

Pendidikan IPTEKS Dewasa Ini

Oleh:
Tri Karyono

PEMULAI

Puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Illahirabbi, serta salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad S.A.W. KarenaNya penulis dapat diberikan kesehatan dan dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Penulis, menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing: Bapak Prof. Dr. Ahmad Sanusi, S.H., M.PA. yang telah dengan sabar memberikan tranformasi ilmu “Cakrawala Pendidikan Umum”, Karena “Guru” kini kisi-kisi kosong pengetahuan berkaitan dengan disiplin ilmu itu menjadi terisi. Terimakasih, semoga budi baik Bapak Pembimbing menjadi ibadah yang dilipatgandakan pahalanya oleh Allah S.W.T. Amiin.

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan Informasi dan Teknologi (IT) , mengukir sejumlah prestasi gemilang . Era Cyberspace dimana Teknol ogi, Informasi dalam dunia tanpa batas (*borderless*) dan lintas batas negara (transnasional), dan tidak meninggalkan jejak berupa dokumen fisik (*paperless*) tapi dalam bentuk data (*log files*).

Gelombang informasi berbagai jenis media yang kian deras merupakan manifestasi dari melesatnya pengetahuan manusia atas nama efektifitas dan efesiensi. Jenis dan kualitas media massa, jenis saluran informasi berubah dari waktu ke waktu dan menyebar ke seluruh penjuru dunia tanpa batas. Implikasinya kemudian adalah menipisnya batas-batas sistem, budaya dan hukum komunikasi di masing-masing negara.

Teknologi informasi ternyata bukan hanya mendekatkan "jarak" berkomunikasi lebih dari itu, derasnya gelombang informasi yang memanfaatkan canggihnya teknologi informasi telah mempertajam proses sosialisasi bagi banyak hal "tentang peradaban manusia". Peradaban itu bermuka dua dimana dapat mencapai kulminasi keemasan, bila manusia dapat mencapai "tingkat kemanusiaan yang tinggi" mencapai cita-cita kesejahteraan dan perdamaian dunia (amanah konstitusional UUD'45 NKRI) , atau sebaliknya mengalami "kemerosotan peradaban" bila manusia mengalami degradasi moral.

Semua bangsa di belahan dunia manapun dapat berkomunikasi dengan lancar melalui media massa internet. Semua orang dapat menikmati acara dunia baik langsung (dengan fasilitas parabola) atau siaran tunda yang disiarkan ulang oleh TV lokal atau radio.

Akibatnya, membawa nilai-nilai baru, yang berdampak positif sekaligus ada pula yang negatif. IT perlu sikap mental yang antisipatif, dapat memilih dan memilah dengan nurani yang sehat.

Kini, media massa kadang keblabasan, banyak informasi yang dicetak, ditayangkan atau disiarkan tidak atas rasa tanggung jawab namun bersifat komersial belaka. Bagian ini akan menjadi pembahasan lengkap dalam karya tulis ini. Plurasme budaya yang luas dan tajam di semua bangsa. Nasionalisme pun akan dipengaruhi oleh wawasan internasional (pengaruh IT).

Pada sisi inilah globalisasi sangat menguntungkan setidaknya dalam hal sosial politik. Ia menawarkan transparansi demokrasi, penghormatan terhadap HAM, penegakan hukum, termasuk kebebasan pers. Imbasnya akan sangat terasa dalam hal ideologi, sistem politik serta sistem budaya di masing-masing negara, yang mau tidak mau akan membawa nilai-nilai baru.

Siapkah manusia Indonesia berhadapan dengan dunia cyberspace, gelombang kebebasan media massa dengan berbagai variannya yang tidak bisa dibendung. Ada apa dibalik persoalan ini, adakah solusi antisipatif terhadap dampak

kemudahan IT? . Makalah ini hanyalah “sapuan kuas besar”, yang mencoba menghadirkan dan membahas solusi yang berkaitan dengan judul “*Isu Media: Era Cyberspace Sebagai Prospek dan Tantangan Pendidikan Nilai*”.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa “tidak ada gading yang tak retak” karya tulis ini, masih belum sempurna, kritik dan saran dari Dosen Pembimbing sangat penulis nantikan.

PEMBAHASAN

Cyberspace atau Fasilitas Mayantara yang Serba Mungkin

Istilah cyberspace diciptakan oleh seorang penulis fiksi ilmiah William Gibson yang membayangkan adanya dunia maya /virtual di dalam jaringan komputer yang mensimulasi dunia nyata kita sehari-hari. Jika kita berbicara melalui telepon, tentu ada ruang yang mengantarai kita, ruang itulah yang disebut Gibson sebagai *cyberspace*.

Padanan kata dari cyberspace adalah “mayantara”, yakni peristiwa yang dihantarkan oleh ruang maya yang mengantar berbagai informasi mutakhir baik suara, gambar bergerak (video), still picture (foto) dan lain-lain. Lewat mayantara manusia dapat tidak saja dapat berkomunikasi melainkan dapat pula menyimpan data, mencari informasi, atau program di “gudang” (memori Komputer) yang berda di “pelabuhan” (alias komputer) di pantai lautan komunikasi global yang bernama internet.

Melalui internet seluruh informasi dapat termediasi nyaris tanpa batas. Semua orang baik perusahaan besar, instansi pemerintah, swasta bahkan individu dapat mengakses, membuat informasi, mengomentari, membuat web pribadi dan seterusnya. Inilah yang dinamakan dunia tanpa batas. Namun, bagaimanakah hal ini menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan sebab di era IT (informasi dan Teknologi) tentu bukan berarti kebebasan tanpa batas dan tidak bertanggungjawab. Manfaat internet di era IT sangatlah berdampak positif karena berbagai informasi dapat diperoleh dengan efektif dan efisien. Kendati demikian, dampak negatifpun tidak kalah besarnya karena informasi negatif berseliweran pula tanpa batas pula. Mulai dari suatu yang berbau pornografi hingga, informasi yang murahan yang menyesatkan dan pembodohan. Bagaimana mungkin internet sebagai media sosialisasi informasi, berinteraksi antar manusia secara luas menjadi media yang menyesatkan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Batasan-batasan itu akan terjawab jika teknologi yang mumpuni dapat meng”cover” dengan *cyber law* yang tata aturan dan infra strukturnya kuat. Dalam hal ini pemerintah harus mempunyai ketegasan melalui undang-undang yang jelas dan dapat dilaksanakan secara konsisten. Menkominfo M Nuh, menyatakan bahwa keberadaan UU ini penting sebagai payung hukum bagi aktivitas transaksi elektronik di dunia maya. "Pelanggaran hukum didunia maya kerap terjadi, tapi subyek pelakunya sulit dilacak dan pembuktiannya juga sulit dilakukan. UU ITE ini akan memberikan kepastian hukum kepada para pengguna jasa dan mencegah dampak negatif penyalahgunaan teknologi informasi

Teknologi hanyalah media (*vehicle*) Arus media di era IT sulit dibendung dan dikendalikan. Media menjadi persoalan manakala manusia tidak bisa membijaki apa yang dilihat, didengar !. Hanya pikiran yang jernih, akal budi yang sehat yang dapat memilih dan memilah informasi yang mendapat kemenangan tidak terjerumus pada dampak negatif media. Pikiran dan pernyataan semacam itu, memang sangat benar namun dalam tataran implikasi tentu sangat diperlukan tindakan nyata dan membumi. Tidak hanya sekedar pemikiran belaka namun bagaimana tata laksana menyeluruh mengenai media dapat mencerdaskan bangsa bukan sebaliknya. Bukankah, media kita sebenarnya baik disadari atau tidak telah dipengaruhi dan dikuasai Barat. Kita hanya melaksanakan berbagai pesanan dari produk yang mereka buat. Atau kita sedang “keasyikan” dengan peniruan gaya mereka namun tidak memperhitungkan bahwa sedang menggerus dan mengikis sendi budaya, idologi, sosial, dan ekonomi kita. Akankah ini berlangsung terus?. Seharusnya kita menyadari segera supaya anak bangsa ini terselamatkan.

Mengapa Terjadi Ketergantungan Media Massa, Indonesia Terhadap Media Barat, Sehingga Menjadi Kepentingan Negara Barat.

Baiklah untuk menjawab persolan ini. Marilah kita telaah disekitar kita, berbagai merk dagang terkenal seperti pakaian (Levi’s, Tira, Grafiti,...), makanan cepat saji (Mc.Donald, Kentucky, A&W,...) minuman (Coca-cola, Fanta, ..) rokok (Malboro, Kansas, ..), makanan ringan, buah-buahan import dan berbagai merk dagang lainnya. Semua merk dagang “*branded*” dikenali dan digemari dan dianggap sebagai lambang gengsi . Iklan melalui berbagai media masa mulai dari media elektronik hingga media cetak dibuat mendominasi karena dana yang kuat. Tapi, bagi mereka hal ini dianggap cara efektif, efesien meskipun menurut hitungan iklan akan memamakan biaya hingga 50% dari biaya produksi, mereka

tidak peduli karena merupakan pemodal kuat, dan pola kapitalisme Barat selalu berhasil di berbagai wilayah di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Bangsa ini telah terjebak, terutama generasi muda kita, lebih menggemari produk Barat ketimbang produk dalam negeri. Bombardir media massa telah merasuk dalam diri remaja Indonesia, mereka berlomba dengan sesuatu yang disebut dengan “gengsi” bahkan menjadi “*life style*” yang membuat mereka luntur kecintaannya terhadap produk bangsanya sendiri. Yang secara rasional sebenarnya, menyelamatkan devisa Negara, karena produk dalam negeri menjadi tuan rumah dinegerinya sendiri. Padahal jika dipikir, menggunakan produk dalam negeri ini berarti berdampak, lapangan kerja lebih banyak terserap, ekonomi masyarakat meningkat, kemiskinan berkurang dan seterusnya. Pendek kata, semua alasan yang sering dikemukakan sebagai persoalan pemerintah sebenarnya dapat terjawab, jika ketergantungan media massa dengan berbagai tanggungannya diatur secara bijak oleh pemerintah demi kepentingan bangsa. Dengan demikian generasi muda yang punya kecenderungan konsumtif, yang diakibatkan gencarnya media tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya, karena mereka seolah tidak punya pilihan sebab yang mereka lihat dan dengar dapat diperoleh dengan serba mudah dan terpenuhi hasrat ‘luar negeri minded’. Pemerintah dalam hal ini, harus segera membuat kebijakan yang tepat guna meminimalisir keadaan ini. Dan pemerintah harus menyadari pula, idealisme bangsa melalui generasi muda telah digerus demi sedikit-sedikit demi alasan globalisasi yang salah kaprah. Bukankah globalisasi bukan berarti tercerabut dari akar tradisinya (*cultural up root*). Akan jadi bagaimana jika sebuah bangsa kehilangan jati dirinya? .

Media Massa dengan Berbagai Kepentingan Seolah Menegakan Benang Basah.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa yang disebut dengan internet, merupakan penampung media massa yang paling digemari masa kini baik oleh kalangan akademis, maupun masyarakat yang haus akan informasi. Berbagai informasi dapat diperoleh dari perpustakaan dunia ini. Rentang dan bentangan pengetahuan nyaris tak terbatas. Semua informasi dapat diperoleh di internet. Dari informasi yang terbaik dan terkini, hingga informasi yang buruk dan tidak bermanfaat, bahkan sesuatu yang tidak rasional dan melanggar norma agama tersaji dengan kamufase yang beragam. Dan bagian yang terakhir inilah, adalah “racun” bagi generasi muda bangsa karena berwujud informasi ‘sex, pornografi, tindak kekerasan, penghujatan, dan berbagai tindak a-moral’ yang ditebar, menyisip di berbagai web. Hantaman dan cara perusakan moral ini, seolah “halal” dan dipastikan hingga kini sulit diportal, dibatasi atau ditutup web tersebut.

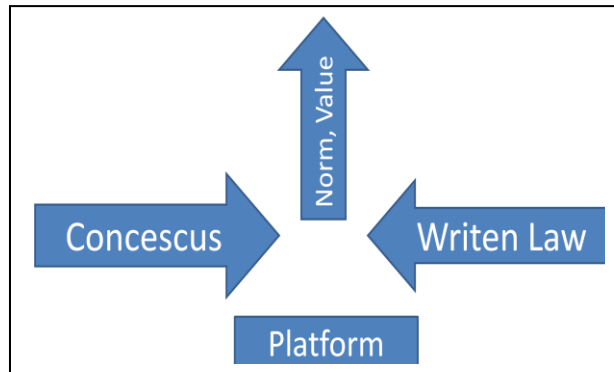
Keadaan ini akan semakin memburuk, sebab hal ini sangat mengubah perilaku orang yang tidak memiliki daya tahan “keimanan” .bagi yang memiliki hal itu, tentu bukan persoalan karena akan dapat memilih dan memilah informasi secara baik. Namun akan sangat berdampak buruk bagi yang tidak tidak memiliki ketahanan “iman” ia akan cenderung menjadi orang yang memiliki akal yang keruh, dan “kontra produktif” karena menghamburkan waktu untuk sesuatu yang tidak berguna.

Internet telah mengubah berbagai pola pemikiran masyarakat, paling tidak secara awam mereka menjadi tahu sesuatu yang dikehendakinya melalui internet. Lebih dari itu dapat berbisnis, berkomunikasi dengan berbagai bangsa di dunia, beroleh pengalaman lebih karena membaca buku, berita, jurnal dunia.

Seperti dinyatakan sebelumnya, bahwa bentangan informasi dari mulai yang dianggap baik dan bermanfaat hingga sesuatu yang dapat berdampak negatif berderet disana.

Dalam rangka memahami keberadaan internet sebagai media informasi media massa modern, maka sebaiknya perlu difahami pula kontelasinya filosofi dalam 3

pilar arsitektur sosial, budaya dan hukum di dunia maya (Purbo, 2003:89) yang meliputi:



Norma (*norm*), nilai (*value*), iman taqwa yang sifatnya vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Hukum tertulis (*writen law*): Undang-undang, Kepmen, Kepdirjen, yang sifatnya horizontal yang bertumpu pada aparat penegak hukum dan pengadilan yang menjamin ditegakan kebenaran.

Hukum yang tidak tertulis (*Concescus*) hukum adat yang sifatnya horizontal, akan tetapi tidak mengandalkan pengadilan, dan aparat untuk menegakan kebenaran, melainkan menggunakan “*people powers*”

Platform tempat kita berpijak, berkarya, berinteraksi (dunia cyber) yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan IT.

Ketika platform tersebut berjalan dengan semestinya, maka informasi internet berjalan dengan baik, berjalan dengan normatif dan memenuhi efektifitas informasi. Dinamika perubahan platform tersebut sangat berpengaruh dalam dominasi ketika pilar tersebut. Hal ini, telah terjadi kini dimana ketika pilar mulai tergoyahkan karena dinamika berpikir masyarakat yang berlainan dengan berbagai kepentingan, ego pribadi bahkan komunitas yang memaksakan diri memasuki jaringan namun tidak disertai itikad dan tanggung jawab moral. Lebih jauh lagi

mereka itu, tidak memikirkan *side effect* yang berakibat fatal bagi pencari informasi yang tidak disertai *norm, value* yang tangguh.

Demikian juga dengan keberadaan *e-learning* yang sedang digalakan kini. Internet memang bagus dapat mengajarkan kepada anak didik menjadi produsen ilmu, bukan sekedar penerima ilmu, namun pencari ilmu yang ingin serba tahu. Guru tidak hanya menuangkan pengetahuan (*pouring*), pemberi informasi baku karena hanya terikat kurikulum saja, guru dapat bertindak sebagai motivator yang memberikan rangsangan supaya anak merambah pengetahuan (*enriching*). Guru bukan lagi pemberi informasi melainkan transformasi. Dengan demikian guru dan siswa yang cerdas adalah *agent of change*, yang memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa.

Internet salah satunya, sebagai perpustakaan dunia menyajikan hal itu. Anak kreatif akan berkembang, keingintahuan (*curiosity*) jika dapat mengoptimisasi internet. Namun ironis, akan menjadi sebaliknya jika tidak dapat memilih memilah informasi secara baik, ia akan terjebak dan letih menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna (*spend of time*). Dua kutub yang berlainan ini, adalah kontras yang dengan semestinya menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai kepedulian terhadap persoalan ini.

“Nyantri” Melalui Media Internet

Ono W. Purbo dalam *Filosofi Naif Kehidupan Dunia Cyber* (2003: 98-101) menyatakan pandangan tentang “Kurikulum vs Nyantri”. Menarik sekali dalam pembahasannya menyatakan secara jelas bahwa dalam dunia internet semua orang mempunyai hak yang sama dapat sebagai pemberi informasi atau orang mencari informasi, mereka duduk sama rata berdiskusi, bertukar informasi, tanpa ada batasan bangsa dan negara. Selama mereka mempertahankan flatform (3 pilar

sosial budaya dan hukum, dunia cyber), mereka akan mendapatkan manfaat secara optimum. Dalam dunia internet satu sama lain tidak ada yang merasa lebih pandai dibanding yang lainnya, masing-masing manusia berderajat sama memiliki potensi sekaligus kekurangan. Proses pembentukan insan pendidikan bukanlah hanya *teaching based* melainkan *learning based* yang memberikan peluang banyak kepada anak didik mengembangkan *soft skill*.

Orang yang mencari informasi di Internet laksana “nyantri” mereka sebaiknya mengkontruksi dirinya untuk masuk dalam pemurnian pengetahuan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat, menyampaikan kritisi, gagasan, menerima masukan dan seterusnya. Cara ini, lebih luas dan bebas dibandingkan dengan pendidikan formal. Meskipun, keduanya tidak dapat dikontraskan karena masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Mengenai persoalan tersebut Ono W. Purbo (2003:100) menyatakan:

“ Dengan teknologi informasi, proses pembentukan manusia melalui aktivitas dan dalam siklus pemurnian pengetahuan menjadi hal yang mudah dan murah dan sangat mungkin dilakukan di Indonesia. Secara praktis alat yang digunakan adalah komputer dan internet. Kita banyak bertumpu pada e-mail, mailing list, tranper tacit, knowledge dan web untuk untuk menyampaikan transfer explicit knowledge. Biaya dapat ditekan beberapa ribu rupiah per bulan per orang karena keberadaan warnet”.

Demikian pilihan berpengetahuan di era IT, telah menyediakan fasilitas namun bagaimana pemanfaatan dapat optimal masih menjadi perbincangan.

Bagaimanapun komputer dan kecanggihan Internet hanyalah media saja, selebihnya manusia yang diberi akal sehat tentu harus dapat melakukan reduksi terhadap informasi yang negatif yang semakin banyak berseliweran di dunia maya tersebut.

Merambahnya media masa sebagai salah satu ciri globalisasi menghadirkan komunikasi global. Globalisasi media masa telah melunturkan pengertian arus

informasi dan komunikasi internasional yang kini cenderung menghilang. Kehadiran globalisasi media sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan “*cultural imperialism*”. Warga bumi kini terseret dengan arus global dan arus kosmopolit dan seolah semua warga dunia menerima budaya komunikasi ala kosmopolit.

Pada awalnya pada tahu 1970 sampai dengan 1980an kita masih banyak menysksikan pertukaran berita antara Negara dunia ketiga, dengan tujuan mengurangi ketimpangan arus informasi internasional (antara Utara ”Negara Barat” dan Selatan). Kini pemberitaan dari dunia ketiga tidak lagi memiliki arti penting menjadi pemberitaan penting karena telah mengalami proses pembudayaan komunikasi yang bersifat kosmopolit. Realitas ini tentu merugikan bagi Negara dunia ketiga, karena secara sosial budaya terseret dan menjadi tidak “mempunyai warna” atau jati diri. Kecenderungan arus media Barat mulai dari *infotainment*, politik, gaya hidup, fashion, musik, produk, olah raga dan seterusnya, lebih digandrungi masyarakat mengakibatkan masyarakat lebih mengenal dan mencintai sesuatu yang datang dari Barat ketimbang sesuatu yang lokal. Arus media seperti yang dijelaskan penulis sebelumnya, tanpa disadari merupakan persoalan sosial budaya yang rawan. Gencarnya media Barat sangatlah berpengaruh kuat terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Keresahan ini disampaikan pula oleh A. Muis (2001) menguatkan persolan itu,

“ di tengok dari segi media massa, kini sejarah sedang menyaksikan hadirnya masyarakat manusia kosmopolit. Di samping itu, materi peliputan atau peristiwa-peristiwa yang diberitakan kian seragam di masing-masing Negara. Dengan istilah yang lebih teknis, fungsi pilihan acara media massa (agenda function of the mass media) di masing-masing Negara menjadi seragam. Begitu pula pilihan acara di pihak khalayak media (audience agenda) menjadi homogen di seluruh dunia”

Media televisi di Indonesia, bila kita perhatikan semua acaranya berformat sama seperti di negara Barat. Televisi sebagai media pendidikan yang ampuh kini tergeser sepenuhnya dengan kepentingan komersial, dunia glamour, impian dan berbagai hal yang membuat masyarakat Indonesia berhayal. Berbagai produk

Barat yang beralih rupa seolah produk dalam negeri karena alasan perdagangan berlisensi menjadi produk yang disukai sementara produk lokal terpinggirkan.

Keberhasilan media Barat mempropagandakan berbagai produk berdampak nyata karena masyarakat kita menjadi ketergantungan dan tidak punya kemandirian. Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat agraris kini tergeser dengan industrialisasi. Keberhasilan negara Barat lewat media seolah tenaga magnet yang menarik masyarakat untuk mengikuti, 'membeo' tanpa berpikir bahwa keberhasilan mereka itu perlu proses panjang. Potensi tanah yang subur ditinggalkan sementara industrialisasi yang 'tangguh' dijalani, kebijakan pemerintah terhadap proteksi produk luar negeri longgar akhirnya "kacang lupa kulitnya". Kita menjadi negara agraris namun mengimport beras dan produk pertanian lainnya.

Ada yang lebih fatal lagi dari persoalan ekonomi, yakni secara sosial budaya kita telah tergerus, karena diantara norma dan dimensi kehidupan manusia, merupakan titik rawan kini dan esok ialah sosbud. Mengapa? Pernyataan diatas sangatlah tepat, hal ini mendapat penguatan seperti yang dinyatakan oleh Daniel Patrick Moynihan (Clifford Gertz: 2000) yang menyatakan bahwa: "...yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu masyarakat atau bangsa adalah *culture*, bukan *sosial ekonomi* atau *sosial politik*". Jadi dengan demikian bila kultur suatu masyarakat berubah maka hancurlah suatu bangsa karena itu artinya kehilangan jati-diri bangsa.

Sosial budaya merupakan hal rawan sekali kena pengaruh. Arus globalisasi diantaranya yang membombardir idealisme sosial budaya bangsa. Contoh diantaranya: kemajuan IPTEK (kekuatan media massa salah satunya) telah menggeser tatanan sosial masyarakat kita dimana yang tadinya rukun dan bergotong royong kini masyarakat lebih cenderung individual atau mementingkan golongannya. Demikian pula budaya musyawarah kini bergeser menjadi *hedonis*,

ingin menang sendiri, melakukan demonstrasi namun tidak bertanggung jawab (narsis) dll.

Culture yang berarti, *entire way of life of society; its values, practices, symbol, institution and human relationships* (Clifford Geerts, 2000)

Seluruh jalan hidup masyarakat; nilai-nilainya, praktek-praktek dalam kehidupan sehari, lembaga; institusi dan hubungan manusia (sosialisasi dalam tatanan kehidupan) . Berdasarkan definisi tersebut maka, nampaklah jelas bahwa sendi-sendi kehidupan manusia bersama nilai-nilai yang ada didalamnya (maksudnya, dalam sosbud) telah luntur maka kehancuran bangsa yang menjadi momok itu akan menjadi kenyataan. Jadi sosbud merupakan fundamental bagi berdirinya suatu bangsa secara kokoh. Kerawanan sosbud memang tidak dapat dipungkiri lagi, karena realitas kini telah memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Adapun tameng yang perlu dipasang pada generasi muda anak bangsa yang paling penting adalah menerapkan kembali nilai, moral dan norma, secara kaffah dan berikan keteladanan kepada mereka agar mereka tidak kehilangan panutan yang dapat memotivasi jiwanya supaya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa (*cultural up root*).

Globalisasi Media Massa yang “Kebablasan”

Ketimpangan media massa kini telah dirasakan oleh berbagai negara dunia ketiga.

Gelombang informasi yang begitu deras dalam dunia tanpa batas.

Berbagai jenis dan kualitas saluran informasi berubah dari waktu ke waktu dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Implikasinya kemudian adalah menipisnya batas-batas sistem, budaya dan hukum komunikasi di masing-masing negara. Teknologi informasi ternyata bukan hanya mendekatkan "jarak" berkomunikasi lebih dari itu, menurut A. Muis (2001)

“Derasnya gelombang informasi yang memanfaatkan canggihnya teknologi informasi telah mempertajam proses sosialisasi bagi banyak hal " tentang peradaban manusia”.

Pada sisi sosial politik, memang dirasakan cukup menguntungkan. IT telah menawarkan transparansi demokrasi, penghormatan terhadap HAM, penegakan hukum, termasuk kebebasan pers. Namun, bersamaan dengan itu ideologi, sistem sosial budaya di masing-masing negara, membawa nilai-nilai baru. Dampak sosial budaya inilah yang dirasakan, meluruhkannya nilai-nilai kelokalan menjadi serba global, kosmopolitan dan seolah dunia menjadi seragam.

Memang benar adanya, bahwa bangsa manapun mengalami alkulturasi budaya. Pluralisasi budaya yang luas dan tajam di semua bangsa. Nasionalisme pun akan dipengaruhi oleh wawasan Internasional. Inilah implikasi dari menguatnya media global terutama dalam menciptakan masyarakat kosmopolitan. Jati diri bangsa menjadi tidak jelas, karena semua bangsa memiliki kecenderungan yang dalam berbagai hal. Tapi jangan dilupakan Barat sebagai pemegang “pengaruh” akan menjadi *hegemoni* yang menjadi menggoyahkan berbagai kebijakan Negara dunia ketiga. Hal ini telah dirasakan oleh Indonesia, antara lain ketergantungan pada IMF yang berbuah hutang Negara yang semakin menumpuk.

Dari segi media marilah kita lihat jaringan informasi disekeliling kita pemberitaan internasional masih tetap didominasi oleh lembaga-lembaga media massa Dunia Kesatu, seperti *Reuter*, AFP, AP, UPI, BBC, ABC, VOA, CNN, TV Australia, Singapore International TV (SITV), ABN, Radio Nederland, dan lain-lain. Dunia hiburan, olahraga, politik, kebudayaan, ekonomi dan sebagainya. *Audience* (khalayak media massa) kini sudah global, di mana-mana sama.

Perilaku komunikasi (*media habit*), hobi, film, musik, seni arsitektur, jenis-jenis makanan, pakaian, kendaraan, olahraga, pola konsumsi dan *life style*, kini menjadi globalisasi media massa telah menghadirkan "manusia internasional" atau "manusia global". Globalisasi memang bersifat lintas bangsa dan lintas budaya. Tapi meski diingat, yurisdiksi dan sistem politik di masing-masing negara malahan cenderung kabur. Seakan-akan media massa global secara otomatis menawarkan pula sistem hukum dan sistem politik

global. Tetapi justru dalam keadaan seperti itulah ketimpangan arus informasi internasional mengambil posisi yang kokoh. Sebab segala macam keseragaman global itu justru dikondisikan oleh budaya Barat.

Ketimpangan informasi internasional biasa diidentikkan dengan terjadinya imperialisme budaya, bahkan sosial budaya secara serempak. Arus informasi satu arah (*one way flow of world communication*) tidak hanya dipandang mempunyai sifat kuantitatif. Volume informasi menjadi timpang, dan itu artinya mengandung nilai-nilai komunikasi politik, budaya dan ekonomi, untuk kepentingan negara-negara Barat. Misalnya, tayangan-tayangan hiburan dan siaran-siaran tentang kegiatan politik Amerika dan negara-negara Eropa Barat melalui jaringan media siaran (Radio dan TV), film, sinetron, dan kaset video. Akibat informasi budaya, politik, ekonomi, dan hiburan yang demikian gencar dari Barat, menyebabkan sistem media di negara-negara Dunia Ketiga bersama khalayak (*audience*) makin lama makin cenderung membukakan diri terhadap nilai-nilai asing Barat, dan ahrus diwaspai tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai budaya masing-masing bangsa (negara) Dunia Ketiga. Film-film nasional misalnya, dari segi tema dan teknik-teknik sinematografi, seperti penyutradaraan, penulisan skenario, dan setting budaya film-film Barat kini banyak digandrungi, menggeser nilai kelokalan. Memang, masih ada segelelintir orang (di Indonesia) yang masih peduli nengan nilai-nilai kelokalan antara lain Garin Nugroho, M.H. Ainun Najib, Gunawan Muhamad, Sardono W. Kusumo, W.S. Rendra. Mereka adalah budayawan langka yang masih mempunyai idealisme tinggi terhadap budaya Indonesia.

Masyarakat Indonesia (dunia Ketiga pada umumnya) menggemari baik berita-berita yang bersumber dari jaringan media Barat. Antara lain film-film, musik dan

sinetron-sinetron Barat menyusup, mempengaruhi audience dengan kuat. Setting agenda media Barat cepat menjadi agenda publik di negara-negara Dunia Ketiga.

Dunia mayantara pun demikian bila kita kaji mereka (Barat) telah menjadi pelopor berbagai *engine searching*, web atau jaringan yang ‘mendunia’, antara lain

<http://www.yahoo.com>,<http://www.alvavista.com>,<http://www.exite.com>

<http://www.lycos.com>,<http://www.infoseek.com>,<http://www.google.com>

<http://www.webcrawler.com>,<http://www.dmoz.org>,<http://www.catcha.co.id>

<http://www.goto.com>,www.opera.com. Ini berarti pula, berbagai keuntungan

lewat iklan dan jaringan yang terkait telah menjadi miliknya, kebanyakan kita hanya sebagai pengguna (*user*) yang membayar *per hour* atau *per Kb/second* .

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, berseliweran informasi melalui media internet ini tentu, perlu sikap yang bijak (*wise applies it*), dengan cara dapat memilih dan memilah informasi. Hanya yang “berkepribadian yang sehat” internet dimanfaatkan secara positif bukan menjadi “berhala” (*technological idol*) yang menguasai diri kita dan menggantungkan berbagai hal pada produk teknologi ini.

Mengapa Mass Media Indonesia Cenderung Mengejar Keuntungan Dari pada Pertimbangan Moral Dan Etika.

Ada kecenderungan media televisi (*audio-visual*) yang paling digemari di Indonesia. Sebagai contoh sinetron dan film, misalnya, sudah lama melanggar fungsi pengembangan sosial dan budaya bangsa, yang seharusnya mengacu pada pasal 5 UU No. 8 - 1992. Film yang ditayangkan di bioskop juga sinetron yang ditayangkan di TV mengalami masalah etika dan moral yang tidak ringan. Iklan TV juga ada yang berbau "vulgar" dan "pornografis" yang terselubung maupun terang-terangan, diperparah dengan jam tayang yang tidak menghiraukan para pemirsanya anak-anak, mereka hanya kejar tayang demi keuntungan. Banyak iklan tanpa ragu-ragu melakukan eksploitasi seks. Sinetron, film, iklan niaga, yang ditayangkan di TV banyak tidak sesuai dengan UU Penyiaran yang mengharuskan ketaatan

kepada Tuhan Yang Mahaesa, bertanggung jawab terhadap moral bangsa bagi pesan media penyiaran jadi termasuk sinetron, film, dan iklan niaga. Penayangan itu sudah tidak sesuai dengan fungsi sosial budaya dan keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang harus patuhinya (pasal 3, 4 dan 5 UU No. 24/ 1997). Kebanyakan film, sinetron, berbagai penyiaran radio kini kerap kali tidak memperhatikan usia penonton. Tayangan yang layak untuk orang dewasa tiba-tiba ditayangkan pagi/siang hari, demikian pula di radio obrolan seputar seks dengan siang hari. Etika penyiaran terus menerus dilanggar, sementara orang tua yang seharusnya menjadi soko guru pendidikan pun lengah karena kesibukan mencari nafkah. Hak anak-anak kini telah terampas digantikan dengan tontonan yang tidak menjadi tuntunan namun menyesatkan dan mengotorkan pikiran anak. Padahal semestinya seperti yang disampaikan oleh Carl Goldman dalam John Naisbitt, 2001:2) :

*“Bergerak dalam teknologi mesin dan informasi, baik komputer, internet, telekomunikasi media lainnya, hingga teknologi genetika yang mengubah seni dan biologis, high tech-high touch menyingkap munculnya kekuatan kita untuk menguasai takdir kita dan perlu **kompas moral** untuk memandu kita”*

Alasan modern, globalisasi, atau bahkan menyerahkan kepada kedewasaan penerima informasi/pemirsa adalah dalih yang tidak bertanggung jawab. Karena, harus disadari ada perbedaan individual di pihak pembaca pemirsa dan pendengar media massa, ada yang rawan pengaruh (*passive audience*), ada yang tegar (*obstinate audience*). Hal itu sangat ditentukan oleh perkembangan sistem sosial yang ada. Serta yang terpenting memiliki rasa **tanggung jawab moral** terhadap dirinya dan lingkungannya lebih penting diatas segala-galanya.

Kenyataannya, masyarakat Indonesia modern, misalnya, yang kebanyakan adalah masyarakat kota, adalah masyarakat yang solidaritas sosialnya sudah longgar, Mereka rawan pengaruh media massa. Di samping itu kebergantungan masyarakat modern kepada (berita-berita) media massa sangat besar. Demikian

juga dengan masyarakat pedesaan di Indonesia dengan adanya listrik, radio, TV, Internet masuk desa mereka pun sedang mengalami hal sama.

Hanya yang memiliki *morale responsibility* akan sangat selektif dalam memilah berita yang dibutuhkannya (*selective perception*). Tentu tidak semua masyarakat mempunyai kesadaran dan bersikap demikian.

Tidak benar, media massa hanya memikirkan unsur komersial belaka dan mengabaikan sendi etika dan moral bangsa. Bagaimanapun juga sebuah media membawa pesan yang secara psikologis dapat mempengaruhi perilaku masyarakatnya. A. Muis (2001) menegaskan:

“Benarlah kata sebuah adagium dalam ilmu komunikasi, bahwa dengan komunikator tertentu, pesan tertentu, saluran tertentu dan khalayak tertentu akan timbul pengaruh tertentu. Pengaruh itu bisa bersifat kognitif, bisa pula afektif (mengubah perilaku).”

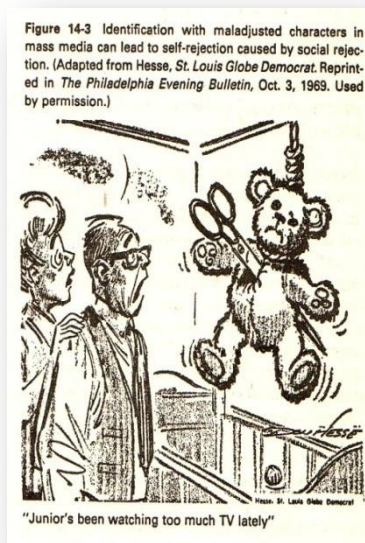
Pengaruh komunikasi diantaranya yang melalui media audio visual kenyataan yang tak dapat dipungkiri lagi merupakan media yang ampuh mempengaruhi orang dan menjadi “candu”. Bila hal ini terjadi maka kemudian pada tahap selanjutnya *watching TV* menjadi penyakit, karena orang akan cenderung nonoton TV (*magic box*) tanpa memperdulikan waktu (*kontra produktif*). “*Some body like goship*” itu salah satu filosofi media tayang, menjadi acara favorit padahal isinya tidak lebih hanya berita hiburan belaka yang dipenggal-penggal, yang membuat pemirsa penasaran. Jeda waktu penasaran dibombardir iklan pula, yang menggiring pemirsa hidup konsumtif.

Kalau fungsi media “telekomunikasi vision’ hanya semata kepentingan ini tentu ini telah menyalahi aturan undang-undang penyiaran, yang seharusnya selain bernunsa hiburan juga selayaknya harus pula memiliki visi dan misi edukasi guna mencerdaskan bangsa. Dengan demikian, efek pesannya sangat potensial mempengaruhi pendengar secara kognitif, juga mempengaruhi perilaku diantaranya

konsumtif, menjadi lebih individual, anti sosial, tidak produktif, karena dimanjakan secara visual plus buaian informasi dan musik.

Baik media TV atau radio mempunyai pengaruh kuat karena secara logika pemirsanya tidak perlu melek huruf atau jenjang usia dan pendidikan. Semua yang melek gambar dan atau tisa tuna rungu dapat menikmati berbagai acara setiap saat bahkan 24 jam. Dapat dibayangkan, jadi sebenarnya “kegiatan ekstra kurikuler” anak-anak sekolah di Indonesia yang paling memikatnya adalah “nongrong depan tivi” atau “ekskul tayangan televisi” lebih berhasil ketimbang ekskul yang sebenarnya yang disediakan sekolah.

Dalam buku Harlock (1994) “Personality Development” dikatakan bahwa hal serupa itu (baca: akibat media massa) dapat mengakibatkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan karena asyik dengan dirinya sendiri (*maladjusted character*) dan penolakan diri (*self-rejection*) yang berakibat pula menjadi penolakan sosial (*penolakan sosial*). Tayangan televisi termasuk di dalamnya film-film di Indonesia lebih banyak menyajikan film bagi orang dewasa. Tindak kekerasan, kejahatan, penyimpangan dan lain-lain dengan mudah dapat dilihat melalui televisi. Unsur komersial lebih diutamakan, dan memajinalkan pesan moral. Akibat tayangan televisi tersebut digambarkan dalam kritik kartunnya Don Hesse di bawah ini (dalam Hurlock, 1994:397) bahwa :
akibat anak terlalu banyak menonton televisi bisa mengakibatkan pula tindakan-tindakan yang negatif misalnya karena pengaruh peniruan dari tayangan film.



Padahal seharusnya televisi (sebagai bagian dari dunia Cyber) dapat memberikan manfaat banyak bagi masyarakat bukan sebaliknya. Televisi dan radio sebagai *shadow media* artinya bagai bayangan karena kini dimana manusia berada disitu pula ada informasi televise dan radio, pelosok daerah dimanapun dapat menikmati media ini.

Jika saja *shadow media* ini mampu menjalankan fungsi moralnya maka sebenarnya apa yang menjadi sabda Nabi Muhammad SAW: *Khairukum anfa'uhum linnaas* yang artinya yang terbaik diantara kamu adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia/ bagi sesamanya. Layanan media ini sebenarnya dapat melakukannya hal itu, karena jangkauan yang luas bagi masyarakat. Bahkan dengan tegas Piliang (2004:57) dalam bukunya "*Dunia yang Berlari, Mencari Tuhan Digital*" mengatakan pula berkenaan dengan IT bahwa:

Bila seorang ahli (termasuk ahli komputer) tidak pernah dipersoalkan oleh masyarakat, berbagai inovasi yang mereka ciptakan akan bersifat destruktif terhadap masyarakat itu sendiri. Kurangnya tanggung Jawab terhadap berbagai dampak sosial, politik dan budaya, ketercerabutan teknologi dari persoalan etika dan moral, adalah diantara ciri yang melandasi perkembangan cyberspace.

Quo vadis media Indonesia? Akan dibawa kemanakah masyarakat Indonesia oleh media massa. Hendak dicerdaskan atau sebaliknya. Akankah media Indonesia memiliki kemandirian penuh dalam memformulasikan informasi yang terjadi diri Indonesia yang dapat mencerdaskan bangsa. Seperti yang disampaikan Piliang bila kesadaran dan tanggung jawab moral itu melekat, tentu hal ini bukan menjadi persoalan.

Keluarga sebagai *primay group* merupakan benteng yang dapat menyaring pengaruh negatif media massa. Menurut Effendi dalam bukunya “Dampak Media Masa pada Ketuhanan Keluarga” ia mengutip pendapat Watlawick, Beavin, dan Jackson “*Fragmatic of Human Communication*” keadaan kritis terhadap pengaruh komunikasi media massa dapat mengakibatkan *psychological, physical, and sosial health* dan itu artinya masyarakat dalam keadaan sakit, karena akibat kuat yang ditimbulkan media massa. Hurlock menyatakan hal itu sebagai *homeostatis* keadaan fisik yang tak berimbang akibat tekanan mental. Effendi dalam Jalludin Rahmat (1992) menegaskan persoalan itu dapat diatasi dengan konsep *monofactum* dengan dimensi spiritual, bukan dengan konsep *polycacta* yang hanya menguntungkan media massa saja, pada bagian lainnya ia menyatakan:

- a) *Dalam mengarungi dinamika masyarakat yang amat pesat, sekarang, kemajuan teknologi tinggi perlu diimbangi dengan sentuhan tinggi gaya Indonesia;*
- b). ***Keperkasaan media massa yang sifat dampaknya selain positif konstruktif juga negatif-destruktif, perlu disadari sejak dini secara antisipatif .***
- c) *Kehidupan keluarga yang menyangkut "kesehatan psikologis, fisik dan sosial" akan menentukan sifat masyarakat.*

Kegelisahan terhadap persoalan itu wajar, karena setiap produk yang dihasilkan manusia (beda dengan Penciptaan Tuhan) selalu berdampak negatif dan positif. Pencarian akan makna melalui dunia Cyberspacekerapkali mengalami benturan dengan moral dan masyarakat kita kini telah mengalami Zona Mabuk Teknologi, yaitu zona tentang hubungan yang rumit yang menurut Naisbit (2001:23-24) dikatakan Zona Mabuk Teknologi adalah:

1. kita menyukai permasalahan secara kilat, dari masalah agama hingga masalah gizi.
2. Kita takut sekaligus memuja teknologi
3. Kita mengaburkan perbedaan yang nyata dan semu
4. Kita mencintai teknologi dalam bentuk mainan
5. kita menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut

Dapat dibayangkan realitas yang dinyatakan oleh Naisbit, kita kadangkala membenci juga mencintai teknologi karena disisi lain memudahkan, kadangkala menjadi masalah karena *sophisticated* nya . Karena ketergantungan kita juga “memberhalakannya” atau memujanya, kabur antara sesuatu yang seharusnya semu dalam informasi, namun ada orang-orang tertentu terpengaruh kepribadian karena sebuah informasi (ingat kasus bunuh diri remaja di Amerika karena syair Ozzy Osborn), anak Indonesia meninggal dunia melompat dari gedung bertingkat karena meniru Superman, Anak patah tulang dibanting temannya karena pengaruh acara *Smack Down* dan seterusnya. *Games* atau permainan elektronik ada dimanamana digandrungi anak-anak dan anak-anak asyik dengan dunianya menjadi sangat individual, anti sosial. Sang *Magic Box* atau televise membius anak-anak dan ibu-ibu, pembantu rumah tangga dll, berdiam diri dimanjakan berita celebrities, acara hiburan yang sama sekali tidak mendidik, berakibat kontra produktif (*spend time*) membuang waktu percuma dengan dalih relaksasi. Rasionalisasinya , berbagai persoalan negatif berkenaan dengan mabuk IT perlu diantisipasi positif, perlu komitmen dalam memilih dan memilah juga berpengetahuan luas terhadap wacana global yang dapat melindas jika kita tidak cerdas otak dan watak.

Cyberspace Sebagai Tuhan-Tuhan Baru

Mengapa masyarakat dunia, termasuk Indonesia, cyberspace menjadi Tuhan-Tuhan baru? ...Persoalan ini sangatlah menarik, karena di era IT, era digital ada berbagai persoalan yang melingkupinya.

Pertama, cyberspace dengan puncaknya pada dunia maya internet adalah lahan subur tanpa batas dapat mengembangkan berbagai hal secara kreatif dan informatif, murah dan dapat diakses berbagai kalangan. Banyak situs yang memberikan pencerahan, *share knowledge* hingga *share values* (**Positif**)

Kedua, cyberspace sebagai menjadi berhala-hala baru yang digandrungi dan keblabasan karena meninggalkan fungsi kemanusiaannya. Banyak situs yang berseliweran menyusup dan berbentuk kamufase menjadi santapan yang menjeremuskan orang pada hal-hal yang destruktif, a-moral dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab lainnya. (**negatif**).

Dua hal tersebut, yakni sesuatu yang berdampak negatif dan positif seperti dijelaskan berbagai pakar komunikasi adalah wajar keberadaannya. Hanya sejauh mana kita menyikapi dengan baik atas dasar kemanfaatan bagi diri kita dan orang lain. Inilah persoalan yang penting, sebab jika sesuatu hal yang negatif telah merajai berarti peradaban manusia mengalami kemerosotan dan tinggal menunggu kehancuran peradaban. Manusia akan baku hantam berselisih paham, kejahatan merajalela, manusia bertindak seperti binatang dan seterusnya. Kejadian ini tentu tidak diharapkan.

Dalam hal ini, pentingnya keterpaduan dan seimbang antara pengetahuan dan agama sangat penting, menurut Arnold Toyenbee dan Daisakau Ikeda dalam bukunya *Choose Life*, ialah

...karena hanya intuisi yang mampu memberikan bayangan tentang sesuatu tentang sesuatu di alam raya ini ia tidak tertemmbus penalaran. Keabsahan hal-hal yang ditanggapi secara intuitif harus dibuktikan melalui penalaran ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini diperlukan suatu kesadaran di mana penalaran dan intuisi saling melengkapi. Kesadaran semacam ini disebut intuisi bernalar atau penalaran intuitif. Ilmu pengetahuan harus didasarkan pada agama dan agama harus mengikutsertakan penalaran ilmiah.

Sementara Albert Einstein, mengungkapkan "*ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta,*"

Runtuhnya nilai-nilai dalam keluarga (pendidikan pertama dan utama) salah satunya merupakan perisai daya tahan mental, yang dapat menangkal tantangan masa depan. Era cyberspace adalah juga tantangan masa depan yang perlu diantisipasi. Pemberhalaan dunia cyberspace (dalam artian negatif) dan "pencarian Tuhan melalui digital" (positif) menjadi dua kubu yang kontras. Seperti dijelaskan sebelumnya Ono W Purbo mengatakan, membuka situs internet laksana "nyantri" duduk samarata, samarasa berbagai pengetahuan dan informasi (maksudnya, informasi positif), adalah suatu realitas masa kini. Para pelajar di Perguruan Tinggi, pesantren, sekolah umum lainnya, hingga Sekolah Dasar telah banyak yang memanfaatkan fasilitas internet untuk keperluan sejenis itu.

Untuk memahami dan menganalisis persoalan itu mari kita menjelajahi agama-agama elektronik dari situs-situs yang dibangun oleh kaum Buddha, Hindu, Kristen, dan Muslim hingga jamaah maya, imam internet, dakwah maya, dan tempat ibadah maya. Zaleski (1997) dalam bukunya *The Soul of Cyber Space; How new Technology Is Changing Our Spiritualitas Lives*.

mengulas pergulatan kaum beriman di *cyberspace*. Dia menggali berbagai pertanyaan yang dimunculkan dalam *cyberspace*: apakah *cybermosque* akan menyisihkan *real mosque*? Apakah jamaah masjid, gereja, dan kuil bakal tergusur oleh jamaah maya? **Dapatkah ibadah keagamaan dilakukan melalui layar komputer?** Dapatkah kita menemukan dimensi Ilahiah di dunia terlipat *cyberspace*?. Jawabannya sederhana namun tidak mudah melaksanakan yakni "bisa" jikalau kita mampu dengan tangguh memilih dan memilah informasi dengan nurani.

Dalam wawancaranya dengan para metafisikawan baru dan kritikus *cyberspace*- John Perry Barlow, Jaron Lanier, Mark Pesce, dan lain-lain, Zaleski menunjukkan bagaimana teknologi mengubah visi Kita tentang spiritualitas, peribadahan, dan

kesucian. Di Internet, agama-agama-yang lama ataupun yang baru, arus utama atau arus pinggiran berlomba-lomba memberdayakan kekuatan *cyberspace* untuk mentransformasikan peribadahan, organisasi keagamaan, umat beragama, dan bahkan gagasan inti keagamaan. Kaum beriman, teolog, guru spiritual, dan filosof berupaya keras memahami dan memanfaatkan efek-radikal *cyberspace* terhadap agama.

Mereka 'kaum pencari tuhan melalui dunia maya' secara alamiah mengandaikan bahwa apa pun yang berlangsung dalam pikiran mereka bisa diubah menjadi realitas objektif dalam dunia simulasi yang amat besar, laksana samudra, dari berbagai dengan semua orang lain tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi transparan dan laksana berdekatan dan bersentuhan.

Gagasan tentang pembalikan imajinasi ini, yang menjadikannya objektif dan membuat mimpi bersama menjadi ada menjadi kenyataan dan didukung oleh teknologi informasi *cyberspace* adalah tempat berlangsungnya revolusi budaya yang sesungguhnya. Orang menjadi bergairah pada Internet, meskipun isinya berbagai rupa terbentang luas a hingga z, menjadi pilihan-pilihan **yang perlu dibijaki secara matang dengan kepribadian yang sehat**. Cita-cita moral harus menjadi acuan utama jika tidak, maka degradasi moral akan mendekonstruksi berbagai tatanan kehidupan manusia. Dua hal yang perlu dipelajari,

- 1) Moralitas yang berkembang di masyarakat (*moral consensus*)
- 2) Moralitas dari suatu idealisasi personal (*moral sense*)

Dunia *cyberspace* bukanlah persoalan manakala keduanya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam setiap individu. Pembelajaran akan terpelihara sebagaimana mestinya, dapat mengembangkan rasinalitas dan mengorganisir energi-energi positif menjadi potensi-potensi yang berguna bagi dirinya dan juga dapat berbagi dengan orang lain. Sikap positif demikian merupakan kekayaan yang berharga, yang tidak ternilai harganya (Chapman:1990). Sebab tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan media akan menjadi suatu disiplin yang dapat menjembatani kesenjangan (Negroponte: 1998) manfaat ini dapat dirasakan berbagai

pengetahuan dan lain-lain dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Ada dua cara fundamental dalam memandang Komputer (Zaleski,1997) Dan ini bukan masalah yang benar dan yang salah karena semua ini adalah fantasi.

*Komputer sebenarnya tak ada, katakanlah begitu. **Komputer hanyalah seonggok materi, dan ia berfungsi sebagai komputer karena adanya kemampuan kultural untuk mengenal fungsinya sebagai komputer.***

Semua nama yang berlabel IT, Komputer, Cyberspace dan berjuta kemungkinan dan ciptaan teknologi masa mendatang harus disikapi positif, antisipatif. Keadaan chaos teknologi tidak dapat dihindari, kejenuhan teknologi akan muncul pula. Orang yang tidak bermental dan moral yang kuat akan terlindas arus global ini, namun yang kuat akan tetap bisa mengarungi, dapat mengembara di taman teknologi dengan azas manfaat bagi dirinya dan damai bagi orang lain.

Emile Durheim dalam Hericahyono (1995) :

*...hubungan antara rasionalitas dengan **kapasitas moral** dari suatu masyarakat. Dengan tegas ia mengemukakan bahwa masyarakat harus melindungi nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosialnya tidak meninggalkannya demi kebebasan rasionalitas semata-mata.*

Dunia maya adalah ruang pribadi, ketika kita berhadapan dengan komputer, tiada yang membatasi kita , mengakses dan mengunduh situs. Hanya kapasitas moral yang dapat membentengi diri dari serangan virus demoralisasi yang di kemas indah dalam dunia cyberspace. Dimensi spiritual individu melalui keimanan dan ketakwaan terhadap agama sebagai inti hakikinya benteng terakhir yang mampu menjaga keutuhan jati diri manusia dan fitrah kemanusiaannya.

PENUTUP

Era Informasi Teknologi atau Era Cyberspace media massa mengalami perubahan pesat baik bentuk maupun isinya. Gelombang informasi ini berdampak positif sekaligus pula berdampak negatif. Dua kontras yang lazim muncul dalam segala sesuatu yang berkaitan produk penciptaan manusia. Dapatkah manusia modern, bersikap kritis terhadap perubahan “nilai-nilai” baru yang menjadi dampak penyerta itu. Sikap mental yang penuh antisipatif, yang dapat memilah dan memilah dengan nurani sehat akan beroleh pengalaman berguna bagi dirinya dan orang lain. Namun sebaliknya dunia cyberspace yang serba mungkin, akan membawa petaka, dan hanya membuang waktu (*spend time*) jika tidak selektif menyerap informasi media massa. Cyberspace sebagai fasilitas “memungkinkan” menjadi bagian yang ikut mengkonstruksi Pembangunan Pendidikan yang mempunyai tugas bersifat **praxis** dan **normatif** sebagai :

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UUSPN, 2003).

Di Era Cyberspace Pendidikan Nilai dalam hal ini Pendidikan Umum atau General Education, mempunyai peran strategis sebagai filter sekaligus kendali yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Gelombang informasi sebagai dampak globalisasi tidaklah bisa dibendung. Manusia yang tangguh yang bermental dan bermoral baik sesungguhnya akan beroleh berbagai pengalaman yang bermanfaat di era Cyberspace dan juga dapat berbagi pengalaman dengan orang lain. Era Cyberspace berdasarkan paparan wacana penulis adalah prospek sekaligus tantangan.

Prospek, karena mempunyai potensi yang dapat menjangkau tanpa batas (*borderless*) dan lintas batas negara (transnasional), dan tidak meninggalkan jejak berupa dokumen fisik (*paperless*) tapi dalam bentuk data (*log files*). Informasi dapat diperoleh dengan mudah efektif dan efisien. Namun dibalik itu sebaliknya menjadi tantangan karena di era Cyberspace informasi (apapun bentuknya) berseliweran, dan masih banyak yang dibuat tidak dengan dasar rasa tanggung jawab.

Untuk mengamankan dampak negatif media massa (inc. Cyber space) Ono W. Purbo menawarkan 3 pilar Cyberspace yang mengatur bagaimana seharusnya tatanan dunia cyber yaitu:

1. **Norma (*norm*), nilai (*value*), iman taqwa yang sifatnya vertikal antara manusia dengan Tuhan.**
2. Hukum tertulis (*written law*): Undang-undang, Kepmen, Kepdirjen, yang sifatnya horizontal yang bertumpu pada aparat penegak hukum dan pengadilan yang menjamin ditegakan kebenaran.
3. Hukum yang tidak tertulis (*Concescus*) hukum adat yang sifatnya horizontal, akan tetapi tidak mengandalkan pengadilan, dan aparat untuk menegakan kebenaran, melainkan menggunakan “*people powers*”
4. *Platform* tempat kita berpijak, berkarya, berinteraksi (dunia cyber) yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan IT.

Sebagai pakar komunikasi Ono W Purbo, secara sadar **menempatkan norma, nilai, iman dan taqwa sebagai pilar pertama**. Dan ini disadari oleh siapapun secara universal, dimana menurut Cremer (1995) ini termasuk kepada kepercayaan keagamaan menyangkut **jiwa dan batin** manusia, namun sekaligus juga persoalan kebudayaan sebab berlangsung dalam konteks atau tradisi budaya tertentu. Pancasila sebagai *way of life* bangsa Indonesia pun demikian Ketuhanan ditempatkan sebagai sila pertama, demikian juga secara filosofis lagu Indonesia Raya mengingatkan “*bangunlah jiwanya bangunlah badannya*”. Jadi persoalan penataan batin melalui kebenaran hakiki agama adalah sumber dari segala sumber

nilai. Dalam hal ini Pendidikan Umum/Nilai, dalam kontelasi globalisasi harus memegang peranan penting sebagai katarsis, pengendali dan pencerahan supaya manusia tidak lepas “jiwa kemanusiaannya”. Philips Combs menguatkan “*Value Education or none at all*”. Pada berbagai buku lainnya yang menjelaskan agama dan sains/teknologi diterangkan bahwa *nilai-nilai agama atau ketuhanan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan dengan sains/teknologi* (Bakar:1991, Soetomo:1995, Khan:1971). Nilai-nilai agama sebagai penyeimbang dan penyelaras. Dalam Al Quran sebagai sumber nilai Illahiyah ditegaskan pula “*hadapkan wajahmu kepada agama*”

قَالَ سَتَأْتِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا
 مَنْ رَحِمَهُ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Oleh karena itu, *hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah.*(Q. S. Huud: 43).

Daftar Pustaka

1. Bakar, Osman. (1991). *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah

2. Chapman, E.N. (1990). *Sikap Kekayaan Jiwa yang Paling Berharga*. Jakarta: Binarupa Aksara.
3. Cremers, A. (1995) *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya-karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Herichayono, Cheppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press
5. Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. Mc Graw-Hill. United State of America.
6. Khan, Waheeduddin. (1971). *Agama Versus Sains Modern*. Surabaya: Al Ikhlas.
7. Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
8. Kurtines, William M., dan Gewirtz. (1984) *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: John Wiley and Son.
9. Naisbit, John. (2001), *High Tech High Touch, Pencarian Makna Di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*. Bandung: Mizan.
10. Negroponte, Nicolas. (1998). *Being Digital, Menyiasati Hidup dalam Cengkraman Komputer*. Bandung: Mizan
11. Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia yang Berlari*. Jakarta: Grasindo.
12. Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.
13. Poole, Ross. (1993). *Moralitas dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
14. Purbo, Ono W. (2003). *Philosophi Naif, Kehidupan Dunia Cyber*. Jakarta: Republika.
15. Rakhmat, Jalludin (ed). (1992). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Rosda Karya.
16. Said, Muh., Affan, Junifar. (1987). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Jemmars
17. Soetomo, Greg. (1995). *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
18. Thomas, Winarno. (1980). *Perkembangan Pribadi Perkembangan Mental*. Bandung: Jemmars
19. Thomas, Winarno. (1980). *Perkembangan Pribadi Perkembangan Mental*. Bandung: Jemmars
20. Wirawan Sarwono, Sarlito. (1987). *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: C.V. Rajawali
21. Zaleski, Jeff . (1997). Judul Asli Buku: *The Soul of Cyber Space; How new Technology Is Changing Our Spiritualitas Lives*. Harper Edge.
22. Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Referensi:

Dan bagi kita kini lebih penting lagi untuk menangkal runtuhnya nilai-nilai keluarga. Bagi para komunikator perencana keterpaduan penalaran dan intuisi untuk dituangkan dalam berbagai rubrik pada surat kabar atau majalah, berbagai acara radio atau televisi, dan berbagai episode dalam cerita-cerita film teatrical.

yang hendaknya menjadi pemikiran bersama secara terpadu, di a para komunikator media massa bersama para pakar ilmu getahuan sosial.

Melalui media massa yang beragam itu, berbagai alternatif dapat ngkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan jenis media masing ing. Dalam hubungan ini dimensi spiritual tampaknya merupakan

'ensi sentral dalam kehidupan keluarga sebagai kelompok utama ,alam kehidupan masyarakat.

Dimensi spiritual dengan keimanan sebagai inti hakikinya kiranya akan mampu menjaga keutuhan keluarga karena di situ terpaut rasa tdkut pada Allah Subhanahu Wa ta'ala, yang senantiasa berada di dalam diri setiap individu anggota keluarga sehingga apa pun yang ia

lakukan merasa diawasi oleh yang Mahakuasa. Dengan ketakwaan itu, ia akan menyadari apa yang harus ia perbuat dan apa yang tak boleh ia lakukan, dengan konsekuensinya masuk surga dengan segala kebahagiaan atau masuk neraka dengan segala siksaan, yang akan dijumpai di alam langgeng kelak.

Tetapi untuk dapat memasukkan dimensi spiritual pada jiwa khalayak, para komunikator sendiri mutlak harus berilmu pengetahuan yang amat penting bagi penalarannya dan sekaligus taat agama yang penting sekali bagi intuisinya.

Pentingnya keterpaduan ilmu pengetahuan dari agama itu, menurut Arnold Toyenbee dan Daisaku Ikeda dalam bukunya, *Choose Life*, ialah karena hanya intuisi yang mampu memberikan bayangan tentang sesuatu di alam raya ini yang tidak tertembus penalaran.

Keabsahan halhal yang ditanggapi secara intuitif harus dibuktikan melalui penalaran ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini diperlukan suatu kesadaran di mana penalaran dan intuisi saling melengkapi. Kesadaran semacam ini disebut intuisi bernalar atau penalaran intuitif.

Ilmu pengetahuan harus didasarkan pada agama dan agama harus mengikutsertakan penalaran ilmiah. Ungkapan Albert Einstein, "ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta," akan lebih penting lagi sekarang ketimbang sewaktu dia mengucapkannya.

Demikian Toyenbee dan Ikeda. Dan bagi kita kini lebih penting lagi untuk menangkal runtuhnya nilai-nilai keluarga. Bagi para komunikator perencana keterpaduan penalaran dan intuisi untuk dituangkan dalam berbagai rubrik pada surat kabar atau majalah, berbagai acara radio atau televisi, dan berbagai episode dalam cerita-cerita film teatral.

103

Herichayono, Pend Moral

Kendati demikian, perlu juga kita melihat pertimbangan lain ya barangkali, kurang begtu umum. Dalam pembicaraan sa~i~sea, kita mendengar bahwa anak-anak perlu bela ar menggunakan penalarannya, utamanya di dalam mehghadapi pelbagai situa, pengambilan keputusan yang serba me~daaa a~elah menyertakat~' landasan filosofis dad moralitas itu send g Y kompetensi manusia yang begitu lemah dalam menggunakan argumentasi-argumentasi rasional (*praktisdhe vemunfi* untuk metO.

justifikasikan norma dan prinsip-prinsip di satu pihak, dan tindakaO tindakan di pihak yang lain. Dikatakan lemah oleh karena nalar pad~t

- dasarnya bukanlah obyek. Lebih dad itu kalau kita terlalu mengandalkaR

'-: did kepadanya, dapat jadi Vita tidak akan memiliki pegangan selairY sekadar kemampuan kontrol yang senantiasa terpancang pada pelbagai` konteks amoral. Pandangan tentang kontrol pribadi, oleh karena itii` ~ ~, merupakan satu karakteristik pokok dad legitimasi dan moralitas di ma4 kontrol akan termanifestasi dalam rekonstruksi situasi-situasi moral'

aptikasi aturan-aturan dan prinsip-prinsip, sekaligus implementasi dari' keputusan-keputusan yang diambil. Kesemuanya itu perlu dipelaja~ ' agar seseorang memiliki pengalaman berkenaan dengan masalah kebebasan, dan sekaligus dapat mengatribusikan hakikat tindakan untuk dirinya sendiri. Kesemuanya itu juga har;a dipelajari anak-anak secara nyata, dalam artian dilakukan sendiri, ada kemungkinan untuk

gagal, namun dapat belajar dari kegagalannya. Satu hal lagi yang patut untuk dicatat, bahwa kewajiban-kewajiban yang bersifat sempurna (perfect) lebih banyak memperoleh perhatian, sementara kewajiban-kewajiban yang *imperfect* hanya dipertahankan oleh guru-guru, terutama yang altruistik dan prososial.

Apa yang dikemukakan di atas tidak berarti satu-satunya alternatif. *Emile Durkheim* misalnya, pernah menganalisis hubungan antara rasionalitas dengan kapasitas moral dalam suatu masyarakat. Dengan

tegas ia mengemukakan bahwa masyarakat harus melindunginya demi moral dan nilai-nilai sosialnya, dan tidak meninggalkan kewajiban-rasionalitas semata-mata. Nilai-nilai seperti *perilaku* terhadap kehidupan umat manusia, bentuk-bentuk p

202

Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat mempunyai dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan. Dampak itu menuntut kita untuk bersikap bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan menciptakan *three balance*; ruh, akal (rasio) dan jasad. Ketiga unsur tersebut merupakan integritas utuh yang menolak tindakan dikotomi. Karena jika dikotomi itu terjadi hanya akan mengantarkan umat ke tingkat *mature of civilization* yang bisa dipersaksikan (syuhada 'ala naas) proyek kerjanya. Tidak ada yang mengingkari bahwa gejolak sains juga ikut meramaikan khazanah peradaban manusia, baik dalam format teori atau karya kemanusiaan.

potret peradaban pada zaman interplaniter ini belum bisa mewakili idealisme kemanusiaan yang kita harapkan. Negara sosialis dan kapitalis yang notabene beraliansi material dan menerapkan praktik sekularisme, mulai berguguran.

Kondisi mereka telah disinyalir oleh QS. Al Nahl ayat 26:

"Maka Allah SWT hancurkan sendi-sendi dan fondasi bangunan mereka dan runtuhlah atap bangunannya serta hancurlah apa yang mereka bangun, kemudian datanglah adzab kepada mereka tanpa mereka rasakan."

Maka perlu melakukan gerakan reformasi orientasi pendidikan, Ismail Roji al Faruqi beserta kawan-kawannya dengan Proyek Islamisasi Pengetahuan misalnya mulai melakukan pembenahan dan penataan kembali pola berfikir umat Islam. hal ini perlu, mengingat sains dan teknologi merupakan salah satu perangkat terpenting untuk kemajuan dan kebangkitan Islam.

Visi Pendidikan yang berbasis sains dan teknologi

pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk melakukan pengenalan, pengkajian, dan pengembangan sains-teknologi mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Negara-negara Muslim memang memiliki banyak sekali madrasah dan universitas, namun lembaga-lembaga pendidikan tersebut lebih berkonsentrasi mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan sangat sedikit yang mengenalkan pendidikan sains-teknologi dan tak satu pun negara Muslim yang memiliki sekolah dasar atau sekolah menengah sains dan teknologi (kalaupun ada hanya bisa dihitung dengan jari). oleh karena itu umat muslim perlu mengembangkan model pendidikan yang berbasis sains dan teknologi.

Maka dari itu perlu adanya usaha penggalan potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik. Dikarenakan masih terlalu banyak pos-pos yang kosong

yang sangat membutuhkan sebuah profesionalisme. Dan agaknya memang disini kelemahan kita, kurang berani mengeksploitasi sumber daya, kemudian mengarahkannya ke bidang sains dan teknologi. Dan ingat proses pendidikan adalah kerja kombinasi, tidak bisa berdiri sendiri.

Tidak mungkin ada orang yang berbicara tentang pendidikan sains dan teknologi tanpa memiliki kecakapan yang cukup dalam bidang agama, sirah (sejarah hidup Nabi Saw) dan sejarah Islam. Karena pada hakekatnya ini merupakan sebuah konfigurasi yang pas dari berbagai disiplin yang pada akhirnya akan terlahir produk pendidikan yang berkarakter sains dan teknologi. Pendidikan kita sedang mengalami penyakit kelesuan berfikir, generasinya jauh dari karakter sense of civilization (rasa peradaban)."

Oleh karena itu pendidikan yang kita kembangkan adalah pendidikan yang berbasis sains dan teknologi yaitu pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai islam dengan sains dan teknologi modern tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga output yang dihasilkan adalah generasi islam yang menguasai sains dan memahami islam secara kaffah sekaligus. Dengan demikian umat islam mampu berinteraksi dengan realita yang ada dan ikut bangkit mencapai idealisme dan sasaran-sasaran yang memungkinkan untuk kemajuan peradaban islam.

Kondisi pendidikan Islam saat ini yang kurang mampu mencetak profil yang ideal diantaranya karena kurikulum yang kita kembangkan belum mengarah pada sebuah integrasi dan interkoneksi antara sains dan agama. "Al bayan minal sama wa al dalil mina al ardh," (penjelasan/juklak itu dari langit, adapun pembuktian dalam kerja dari bumi).

Kemudian visi pendidikan islam tentang sains dan teknologi juga perlu dievaluasi dan diperkokoh jika memang telah benar. Yang perlu ditekankan lagi dalam proses pendidikan Islam adalah bahwa hubungan antara ilmu dan iman adalah hubungan yang dibina secara dinamis dan bukan dua kutub yang paradoksal. Jangan sampai kita mengalami kemunduran berpikir seperti eropa jaman klasik dimana umat hanya menuruti apa yang dikatakan oleh tokoh agama "Pejamkanlah matamu kemudian ikutilah aku" Ini tentu sangat merugikan bagi kebangkitan islam.

Al-Qur'an menempatkan 'al Ilmu al Haq' sebagai penyeru dan petunjuk ke kawasan iman (lihat QS. Al Hajj:54). Ilmu yang benar akan diikuti proses selanjutnya dengan iman, kemudian ia akan diikuti gerak hati dengan tunduk dan khusyuk kepada Dzat Yang Maha Tinggi. Ilmu merupakan dalil amal, sebagaimana ia juga dalil iman.

Strategi Pengembangan pendidikan berbasis sains dan teknologi

keaslian risalah tauhid dalam islam merupakan jaminan yang luar biasa sehingga perputaran roda peradaban tetap berjalan sesuai dengan sunnah-nya, meskipun ummat ini mempunyai jaminan samawi bahwa mereka akan memimpin peradaban. Tapi bukankah hal itu juga dengan prasyarat 'in kuntum mukminin?' (penterjemahan nilai-nilai iman dalam segala aspeknya).

Namun hal diatas bukan berarti tanpa hambatan dan tantangan. Diantara tantangan yang menjadi penyakit dalam tubuh ummat ini adalah lesunya instansi-instansi

pendidikan untuk menciptakan kantong-kantong pergerakan ummat yang berbasis sains dan teknologi dan lemahnya instansi-instansi pendidikan konvensional untuk membaca kebutuhan ummat bagi pengembangan peradaban islam, seperti lemahnya memahami wacana alam (kitab al kaun) dan sosial (al ijtima' al basyari), mempunyai kilas balik terhadap kemampuan membaca al kitab dan al sunnah yang rendah. Inilah yang barangkali membuat perputaran roda ummat ini diluar orbit peradaban dunia saat ini.

dunia pendidikan Islam sangat membutuhkan langkah-langkah strategis untuk menyambut kebangkitan sains dan teknologi di abad ini diantara strategi itu:

pertama, Diperlukan kode etik dalam bidang pemikiran Islam dan pengetahuan Islam yang disandarkan pada konsep-konsep Al Qur'an. Poin ini sangat urgen untuk mengantarkan kaum muslimin untuk mencapai produk-produk teknologi yang pernah dicapainya pada abad pertengahan. Tujuannya untuk mendapatkan metode pemikiran Islam yang orisinal dan untuk menghindari pola pikir yang tunggal material-oriented dalam menyikapi gejala sains dan teknologi.

Kedua, Perlu adanya kerjasama regional dan internasional diantara kaum muslimin, baik instansi pemerintah atau non-pemerintah. Ini berarti memberi kesempatan semua kalangan, pemerintah dan sipil, untuk turut berkiprah dalam pengembangan sains dan teknologi. Akan tetapi semua itu masih tetap dalam bingkai etika Iptek Islam

Ketiga, membangun perpustakaan sains dan teknologi modern yang lengkap (seperti Khizanat al-Hikmah zaman khalifah Harun al-Rashid). Selain itu, Penguatan infrastruktur teknologi, juga turut dilakukankurangnya infrastruktur sains-teknologi merupakan salah satu factor penghambat kemajuan umat Islam sehingga ilmuwan Muslim tak mampu bekerja maksimal dalam melakukan riset. Perpustakaan adalah jantung kehidupan seorang ilmuwan, sementara observatorium dan laboratorium adalah medium untuk melakukan eksplorasi dan eksperimentasi.

Keempat, Pengembangan dan peningkatan SDM yang berbasis sains dan teknologi. setelah infrastruktur untuk sains dan teknologi telah tersedia dengan baik maka tahap selanjutnya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berbasis sains dan teknologi seperti memobilisasi dan mengirimkan masyarakat terbaiknya untuk belajar sains dan ternologi di eropa dan amerika (hal ini pernah dilakukan oleh malaysia pada era 80-an india dan china era 90-an).

Kelima, adanya usaha untuk mengembalikan para petualang intelektual dan profesionalis yang lari ke negara-negara industri, baik mereka itu menjadi penduduk setempat atau sekedar imigran. Baik itu muslim atau bukan. Demi memenuhi kebutuhan keperluan proyek pembangunan, kemajuan dan kebangkitan. Mungkin dengan menempatkan mereka pada posisi atau jabatan penting dalam negara, atau memberikan gaji yang sesuai dengan status ilmiahnya.

Keenam, Satu lagi faktor yang membuat sains dan teknologi untuk mencapai puncak kejayaan adalah adanya dukungan dan perlindungan yang diberikan pada saintis seperti gaji yang cukup, tempat tinggal layak dan jaminan hari tua yang baik serta laboratorium pribadi untuk menjalankan kajian saintifik. Khalifah al-Mu'tadid (279-289H/892-902M) misalnya, telah memberikan para saintis ruang khusus di istananya dan serta laboratorium untuk semua cabang sains. Beliau juga

mengambil inisiatif untuk menggaji profesor untuk mengajar di istananya. **Ketujuh**, Pemberian Anugerah dan penghargaan dibidang sains oleh Negara misalnya, merupakan strategi untuk memacu para ilmuwa terus berkarir dan berprestasi. Selain itu, Negara Indonesia juga perlu mengambil inisiatif untuk memasyarakatkan sains dan teknologi. Salah satu cara untuk memasyarakatkan bidang ini adalah dengan menerjemahkan buku-buku sains dan teknologi dalam bahasa Indonesia dalam skala besar dan rutin setiap tahunnya. Ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat memperoleh referensi yang cukup mengenai sains dan teknologi.

Nah sekarang permasalahannya adalah berani ngak kader HMI untuk memelopori penerapan pendidikan yang berbasis sains dan teknologi serta pemerintah indonesia untuk memberikan dukungan serta perlindungan terhadap para saintifisnya (seperti dinasti abasiyah) yah minimal mewacanakan tentang perpaduan islam-iptek dan menyediakan dana untuk menerjemahkan buku-buku sains dan teknologi serta menyekolahkan para pemudanya keluar negeri secara gratis adalah langkah awal yang cukup bijaksana. wallahualam bishshahab.

SCIENCE= pengetahuan, sains, keahlian, LINGVOSOFT

Edu care = pemeliharaan

Tut Wuri Handayani (depdiknas)

Visi Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sejalan denga Visi Pendidikan Nasional tersebut, Depdiknas berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan: INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF (Insan Kamil/Insan Paripurna) Misi 1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; 5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI. Selaras dengan Misi Pendidikan Nasional tersebut, Depdiknas untuk tahun 2005 - 2009 menetapkan Misi sebagai berikut: MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG MAMPU MEMBANGUN INSAN INDONESIA CERDAS KOMPREHENSIF DAN KOMPETITIF

